

## **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAU UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Nur Hartati<sup>1</sup>, Amalia Rahmandani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[noer\\_nyana@yahoo.com](mailto:noer_nyana@yahoo.com)

### **Abstrak**

Mahasiswa perantau menghadapi tekanan akademik, permasalahan finansial, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan serta perbedaan bahasa dan budaya, merasa ketakutan, kesepian dan ketidakmampuan, merasakan kesedihan dan kerinduan dengan keluarga. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, mengatasi, bertahan dan kembali pada keadaan semula serta dapat memperbaiki dan mengembalikan ketenangan setelah menghadapi suatu tekanan ataupun kesulitan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa perantau. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau Universitas Diponegoro yang berasal dari luar pulau Jawa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* dengan jumlah subjek 276 mahasiswa. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu Skala Resiliensi (36 aitem;  $\alpha = 0,920$ ) dan Skala Konsep Diri (28 aitem;  $\alpha = 0,882$ ). Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ( $r_{xy} = 0,715$ ;  $p < 0,05$ ) antara konsep diri dan resiliensi pada mahasiswa perantau Universitas Diponegoro. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 51,1% terhadap resiliensi.

**Kata kunci:** konsep diri; mahasiswa perantau; resiliensi

### **Abstract**

Migrant students are facing academic pressures, financial problems, interpersonal conflicts, difficulties caused by changes and differences in language and culture, feeling fear, loneliness and incompetence, feeling sadness and homesickness. Resilience is an individual's ability to adapt, overcome, survive and return to its original state and to improve and restore calmness after facing a pressure or difficulty in life. This study aims to examine the relationship between self-concept and resilience of migrant students. The subjects of this study were Diponegoro University migrant students who came from outside Java. The sampling technique used in this study was cluster random sampling with a total of 276 subjects. The research instruments consisted of two scales: Resilience Scale (36 items;  $\alpha = 0.920$ ) and Self-concept Scale (28 items;  $\alpha = 0.882$ ). The results of data analysis in this study using simple regression analysis showed that there was a significant positive relationship ( $r_{xy} = 0.715$ ;  $p < 0.05$ ) between self-concept and resilience of Diponegoro University migrant students. Self-concept effectively contributed 51.1% to resilience.

**Keywords:** self-concept; migrant students; resilience

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini di Indonesia semakin banyak masyarakat yang terdorong untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, termasuk dengan mengejar pendidikan hingga ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Menurut data Kemenristekdikti (2018), pulau Jawa menjadi tujuan utama bagi perantau untuk melanjutkan pendidikan mereka. Data di Universitas Diponegoro misalnya, pada tahun ajaran 2018/2019 dari total 37.076 mahasiswa tujuh belas persennya berasal dari luar Jawa. Ini menunjukkan banyaknya mahasiswa yang ingin melanjutkan

pendidikan ke Jawa meskipun harus merantau (Novianti, 2016). Menurut KBBI, merantau yaitu memutuskan untuk mencari ilmu di luar daerah tempat tinggal (Kemendikbud, 2016).

Gajdzik (dalam Hutapea, 2014) menyatakan bahwa mahasiswa pasti menghadapi sejumlah persoalan dalam transisi memasuki perguruan tinggi yang meliputi tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan mengembangkan otonomi pribadi. Dalam penelitian yang dilakukan Karmiana (2016), diungkapkan bahwa mahasiswa merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, serta merasa ketakutan dan kesepian ketika pertama kali jauh dari orangtua. Mahasiswa mengungkapkan bahwa bahasa menjadi perbedaan yang paling utama dirasakan ketika tinggal pertama kali di perantauan, serta merasa tidak mampu karena belum memiliki teman dekat di perantauan. Senada dengan hal tersebut, Nadlyfah dan Kustanti (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa di Universitas Diponegoro merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa. Perbedaan tersebut menyebabkan kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan Bahasa Jawa. Mahasiswa juga merasa sedih jauh dari orangtua dan *homesick*. Perubahan dan kesulitan tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami depresi, *homesickness* dan penurunan kepuasan terhadap keputusan untuk kuliah (Terry dkk., 2013).

Untuk dapat mengatasi kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mahasiswa dituntut untuk menemukan cara hidup yang baru agar lebih sesuai dengan lingkungan baru mereka misalnya dengan menerima nilai dari lingkungan baru tersebut (Hurlock, 2003). Kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi situasi yang mengancam disebut resiliensi (Masten dkk., 1990). Resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri kemampuan penyesuaian diri yang baik, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas (Block dalam Papalia dkk., 2009). Wagnild dan Young (dalam Wagnild & Collins, 2009) menjelaskan bahwa karakter kepribadian tersebut juga membantu memoderasi efek negatif stres dan mendorong adaptasi. Wagnild dan Young (Resnick dkk., 2010) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mampu untuk beradaptasi dan mengembalikan ketenangan di tengah kesulitan dalam hidupnya. Grotberg (dalam Schoon, 2006) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

Resiliensi mendorong individu untuk bertahan dan kembali pada keadaan semula serta dapat memperbaiki keadaan mereka setelah menghadapi suatu tekanan ataupun tantangan (Taormina, 2015). Schoon (2006) mengungkapkan bahwa resiliensi hanya akan muncul ketika individu menghadapi kesulitan. Baik tantangan maupun pengalaman kurang menyenangkan yang menjadi stressor bagi individu merupakan stimulus yang dapat menimbulkan resiliensi dalam diri individu tersebut (Glantz & Johnson, 2006). Resiliensi membantu menjaga kesehatan individu di bawah kondisi penuh tekanan, membantu individu untuk bangkit dari keterpurukan, serta merubah cara hidup individu ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada (Siebert, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu karakteristik diri internal (Glantz & Johnson, 2006). Kumpfer (dalam Glantz & Johnson, 2006) mengungkapkan bahwa karakteristik diri internal meliputi kompetensi dan kekuatan spiritual, kognitif, sosial, behavioral, fisik dan emosional yang dibutuhkan individu untuk mencapai keberhasilan pada tugas perkembangan yang berbeda, budaya serta lingkungan personal yang berbeda. Karakteristik diri merupakan salah satu faktor penting dalam membantu dan meningkatkan

resiliensi individu misalnya optimisme, kepercayaan diri, ekspresi emosi, dan ketekunan (Greeff & Ritman, 2005). Greeff dan Ritman (2005), menambahkan bahwa potensi yang dimiliki individu dapat memperkuat tingkat resiliensi. Wagnild dan Collins (2009) mengungkapkan bahwa identifikasi terhadap kekuatan dan kompetensi yang dimiliki mendorong peningkatan kemampuan individu untuk dapat menghadapi tantangan yang lebih besar. Pemahaman karakteristik diri individu penting untuk mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga individu dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam usaha menyesuaikan diri serta menyelesaikan masalah. Konsep yang menggambarkan tentang pemahaman individu mengenai dirinya disebut sebagai konsep diri (Aronson dkk., 2005). McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2010) memaparkan bahwa konsep diri terdiri dari pandangan, pengetahuan, dan evaluasi mengenai diri, dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal sampai identitas yang memberikan suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Pandangan pribadi yang dimiliki individu tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain (Sobur, 2011). Berzonsky (dalam Burns, 1993) menambahkan bahwa konsep diri juga merujuk pada penilaian individu yang didasarkan harapan terhadap dirinya. Campbell (dalam Aronson dkk, 2005) menyatakan bahwa konsep diri didefinisikan sebagai sejauh mana pengetahuan individu tentang diri mereka secara jelas atau konsisten. Hal ini karena pengetahuan individu tentang dirinya yang jelas dan konsisten memiliki implikasi kognitif dan emosional yang penting bagi individu tersebut. Pengetahuan dan penilaian mengenai diri digunakan individu untuk memahami dunia dan memusatkan perhatian pada tujuan seseorang (Oyserman dkk., 2012). Konsep diri membantu individu untuk dapat mendeskripsikan karakteristik diri termasuk kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Mehrad (2018) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan elemen dominan dalam kepribadian yang memotivasi perilaku individu. Konsep diri mempengaruhi sikap individu terhadap kehidupan dan lingkungan mereka, serta dapat mengubah hubungan individu tersebut dengan orang lain. Rakhmat (2013) menjelaskan beberapa contoh karakteristik individu dengan konsep diri positif maupun negatif. Individu dengan konsep diri positif contohnya yaitu memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, merasa setara dengan orang lain, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki berbagai perasaan dan pikiran berbeda yang tidak selalu disetujui oleh masyarakat. Kemudian individu dengan konsep diri negatif misalnya merasa pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak mengakui kelebihan orang lain dan tidak tahan terhadap kritikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan resiliensi yang membantu dalam beradaptasi serta menghadapi situasi yang menekan. Salah satu faktor yang mengaktifkan resiliensi yaitu karakteristik diri internal, termasuk di dalamnya potensi dan kompetensi pada individu. Salah satu bentuk karakteristik diri internal adalah konsep diri. Konsep diri merupakan penilaian mengenai kemampuan serta kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut dan belum adanya penelitian sebelumnya terkait permasalahan ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara konsep diri dan resiliensi pada mahasiswa perantau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa perantau. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa perantau. Jika mahasiswa memiliki konsep diri positif maka resiliensi mahasiswa perantau tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki konsep diri negatif maka resiliensi mahasiswa perantau rendah

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Diponegoro yang berasal dari luar pulau Jawa yang masuk tahun ajaran 2018/2019, sehingga sedang menempuh semester tiga pada saat pengambilan data dilakukan. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang masih berstatus mahasiswa aktif dan berasal dari luar pulau Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik Universitas Diponegoro, didapat jumlah populasi dengan karakteristik tersebut sebanyak 1137 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* dengan jumlah subjek 276 mahasiswa (Fakultas Sains dan Matematika = 32,2%, Fakultas Kesehatan Masyarakat = 22,5%, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik = 22,8 %, serta Fakultas Hukum = 22,5%). Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu Skala Resiliensi (36 aitem;  $\alpha = 0,920$ ) yang disusun berdasarkan aspek resiliensi Wagnild dan Young (dalam Wagnild & Collins, 2009), yaitu ketekunan (*perseverance*), ketenangan (*equanimity*), pengendalian diri (*self-reliance*), kebermaknaan (*meaningfulness*), eksistensi kesendirian (*existential aloneness*) dan Skala Konsep Diri (28 aitem;  $\alpha = 0,882$ ) yang disusun berdasarkan aspek konsep diri Berzonsky (dalam Burns, 1993), yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek moral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan suatu data supaya dapat dianalisis. Uji asumsi dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel konsep diri sebesar 1,061 dengan signifikansi ( $\rho$ ) = 0,210 ( $\rho > 0,05$ ) dan pada variabel resiliensi sebesar 1,017 dengan signifikansi ( $\rho$ ) = 0,253 ( $\rho > 0,05$ ). Uji linieritas hubungan antara variabel konsep diri dengan resiliensi menghasilkan nilai koefisien F = 286,274 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti data tersebut linier.

**Tabel 1.**

Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33,903	4,262		7,955	0,000
Konsep Diri	0,885	0,052	0,715	16,920	0,000

Hubungan antara variabel prediktor yaitu konsep diri dengan variabel kriterium yaitu resiliensi dapat dilihat dalam persamaan regresi. Hasil persamaan garis regresi diketahui bahwa konstanta variabel konsep diri dapat memprediksi variabel resiliensi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah  $Y = a + bX$ , maka persamaan garisnya adalah  $Y = 33,903 + 0,885 X$ , yang berarti setiap penambahan satu nilai konsep diri akan menambahkan nilai resiliensi sebesar 0,885.

**Tabel 2.**

Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Konsep Diri dengan Resiliensi	0,715	0,000

**Tabel 3.**

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,715	0,511	0,509	7,177

**Tabel 4.**

Perbedaan Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai F	Signifikansi
3,047	0,082

**Tabel 5.**

Deskriptif Konsep Diri Subjek Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Jumlah	Rerata	Kategorisasi	Standar Deviasi
Konsep Diri	Laki-laki	113	82,12	Tinggi	8,049
	Perempuan	163	80,36	Rendah	8,379

**Tabel 6.**

Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai F	Signifikansi
1,487	0,224

**Tabel 5.**

Deskriptif Resiliensi Subjek Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Jumlah	Rerata	Kategorisasi	Standar Deviasi
Resiliensi	Laki-laki	113	106,54	Tinggi	10,227
	Perempuan	163	105,01	Tinggi	10,240

Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan 0,715 dan  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ). Nilai koefisien determinasi (*R square*) yang menunjukkan besarnya sumbangan efektif (*R square*) adalah 0,511. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 51,1% terhadap resiliensi, sedangkan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin tinggi resiliensi, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah resiliensi. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang

diajukan peneliti yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi dapat **diterima**.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Cholily (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2010 – 2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,450. Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Astuti (2017) di mana konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan Universitas Mercu Buana Yogyakarta yaitu dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,611.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam distribusi skor konsep diri pada mahasiswa perantau Universitas Diponegoro terdapat 44,6% mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, 41,7% mahasiswa termasuk dalam kategori rendah, 8,7% mahasiswa masuk dalam kategori sangat tinggi dan 5% mahasiswa dalam kategori sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 50,4% mahasiswa yang termasuk pada kategori rendah dan sangat rendah.

Transisi ke perguruan tinggi dapat menjadi luar biasa dan penuh tekanan mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi terkait adaptasi dengan lingkungan baru, menciptakan hubungan baru dan mengelola tanggung jawab pribadi yang semakin bertambah (Haktanir dkk., 2018). Tantangan-tantangan ini dapat bermanifestasi sebagai masalah kesehatan mental, masalah akademik dan sosial, dan peningkatan risiko putus sekolah. Tantangan-tantangan yang muncul dapat lebih besar pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah (Vidyanindita dkk., 2017). Hal ini disebabkan karena mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial baru yang berbeda dengan lingkungan asal. Hasil penelitian Vidyanindita dkk. (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung memiliki masalah dalam penyesuaian sosial, antara lain kurangnya keinginan untuk mengenal nilai, norma, atau aturan di lingkungan baru serta kurangnya penerimaan antar individu.

Berbeda dengan konsep diri, pada distribusi skor resiliensi mayoritas mahasiswa perantau Universitas Diponegoro dengan presentase 62,3% masuk dalam kategori tinggi. Terdapat 25,4% mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah, 7,2% mahasiswa dalam kategori sangat rendah, sedangkan 5% mahasiswa berada pada kategori resiliensi sangat tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marta (2014) pada mahasiswa perantau didapatkan hasil bahwa meskipun terdapat beberapa pengalaman negatif, mahasiswa perantau mendapatkan lebih banyak pengalaman positif dari merantau. Seperti pada masyarakat Minangkabau di mana merantau hampir menjadi keharusan bagi setiap laki-laki dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya emansipasi wanita, merantau saat ini tak hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga perempuan (Ardila & Asrinaldi, 2018). Sama halnya dengan masyarakat Batak yang dinamik, keras, dan ulet dalam kemandirian membantu mahasiswa perantau suku Batak lebih mudah dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan serta lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka (Sitorus & Warsito, 2013). Penelitian Weaver (2004) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas budaya / etnis dan resiliensi. Mahasiswa dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang unik lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menjadi lebih resilien. Hal ini juga didukung dengan penelitian Sabouripour dan Roslan (2015) yang menunjukkan perbedaan yang jelas dalam tingkat resiliensi di berbagai budaya. Nilai budaya diterapkan pada perilaku yang bertanggung jawab

dapat membantu mahasiswa menjadi lebih resilien terhadap *stressor* (Campbell-sills dkk., 2006).

Budaya suku Batak untuk saling berkumpul dengan teman dari suku yang sama dalam organisasi, kuliah maupun pertemanan juga membantu dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Misalnya pertemuan rutin mahasiswa IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatra Utara) dalam menyambut mahasiswa baru yang diisi dengan pengenalan lingkungan baru baik sosial maupun akademik serta berbagi pengalaman kuliah di Semarang ditujukan untuk membantu mahasiswa baru untuk lebih mengenal lingkungan baru mereka. Interaksi dengan teman yang membantu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang menantang seperti konflik (Cleary dkk., 2018). Hal ini didukung dengan penelitian Peng dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental menunjukkan hubungan negatif yang kuat dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang berperan dalam resiliensi membantu dalam penyesuaian diri mahasiswa. Penelitian Narayanan dkk., (2016) didapatkan hasil bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga adalah prediktor signifikan resiliensi, dimana dukungan dari teman adalah prediktor resiliensi yang sedikit lebih baik.

Hasil penelitian perbedaan konsep diri pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai  $F = 3,047$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,082$  ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan konsep diri antara mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Hasil sama juga didapatkan pada variabel resiliensi yang menunjukkan nilai  $F = 1,487$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,224$  ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak ada perbedaan resiliensi antara mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sabouripour dan Roslan (2015) yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat resiliensi laki-laki dan perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 276 subjek diperoleh kesimpulan bahwa konsep diri merupakan prediktor yang signifikan dari resiliensi dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa perantau Universitas Diponegoro. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi resiliensi mahasiswa perantau Universitas Diponegoro. Demikian sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin rendah resiliensi mahasiswa perantau Universitas Diponegoro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardila, M., & Asrinaldi. (2018). Budaya merantau masyarakat dan permasalahan pendaftaran pemilih pada pilkada di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi*, 20, 157–163. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p157-163.2018>.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Fehr, B. (2005). *Fundamentals of social psychology with gradetracker* (1<sup>st</sup> ed.). Pearson Education Canada.
- Astuti, F. (2017). Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi* (pp. 143–152).
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Arcan.
- Campbell-sills, L., Cohan, S. L., & Stein, M. B. (2006). Relationship of resilience to personality, coping, and psychiatric symptoms in young adults. *Behaviour Research and Therapy*, 44, 585–599. <https://10.1016/j.brat.2005.05.001>.
- Cholily, A. H. (2014). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa*

- Fakultas Psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Etheses UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6>.
- Cleary, M., Visentin, D., West, S., Lopez, V., & Kornhaber, R. (2018). Nurse education today promoting emotional intelligence and resilience in undergraduate nursing students : An integrative review. *Nurse Education Today*, 68 (April), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.05.018>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian buku* (7<sup>th</sup> ed.). Salemba Humanika.
- Glantz, M. D., & Johnson, J. L. (2006). *Resilience and development of positive life adaptations*. In M. D. Glantz & J. L. Johnson (eds.). Springer Science & Business Media. [https://doi.org/10.1007/0-306-47167-1\\_9](https://doi.org/10.1007/0-306-47167-1_9).
- Greeff, A. P., & Ritman, I. N. (2005). Individual characteristics associated with resilience in single-parent families. *Psychological Reports*, 96(1), 36–42. <https://doi.org/10.2466/pr0.96.1.36-42>.
- Haktanir, A., Joshua, W. C., Hulya, E.-D., Mehmet, K. A., Freeman, P. D., Ajitha, K., & Streeter, A. (2018). Resilience, academic self-concept, and college adjustment among first-year students. *Journal of College Student Retention*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1521025118810666>.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5<sup>th</sup> ed.). Erlangga.
- Hutapea, B. (2014). Stres kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri warga Indonesia sebagai mahasiswa internasional. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 18(1), 25–40. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>.
- Karmiana, N. (2016). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau asal lampung* [Thesis, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/42931/>.
- Kemendikbud. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/rantau>.
- Kemenristekdikti. (2018). *Selamat! 110.946 siswa lolos snmptn 2018*. Ristekdikti. <https://ristekdikti.go.id/kabar/selamat-110-946-siswa-lolos-snmptn-2018-2/>.
- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Kajian Komunikasi*, 2(40), 27–43. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6048>
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development: Contribution from the study of children who overcome adversity. *Development and Psychopathology*, 2(1990), 425–444. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005812>.
- Mehrad, A. (2018). Mini literature review of self-concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.6036>.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Narayanan, S. S., Weng, A., & Cheang, O. (2016). The influence of perceived social support and self-efficacy on resilience among first year Malaysian students. *Kajian Malaysia*, 34(2), 1–25. <https://doi.org/0.21315/km2016.34.2.1>.
- Novianti, S. (2016). *Kampus mana paling banjir peminat di snmptn 2016*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2016/05/09/13313221/Kampus.Mana.Paling.Banjir.Peminat.di.SNMPTN.2016>.
- Oyserman, D., Elmore, K. C., & Smith, G. C. (2012). *Handbook of self and identity* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Guilford Press. [https://doi.org/0.1300/J082v10n03\\_13](https://doi.org/0.1300/J082v10n03_13).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (10<sup>th</sup> ed.). Salemba Humanika.
- Peng, L., Zhang, J., Li, M., Li, P., Zhang, Y., Zuo, X., & Xu, Y. (2012). Negative life events



- and mental health of chinese medical students: The effect of resilience, personality and social support. *Psychiatry Research*, 196(1), 138–141. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2011.12.006>.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life inevitable obstacle (illustrate)*. Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2010). *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>.
- Sabouripour, F., & Roslan, S. (2015). Resilience, optimism and social support among international students. *Asian Social Science*, 11(15), 159–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p159>.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge University Press.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks (illustrate)*. Berrett-Koehler Publishers.
- Sitorus, L.I., & Warsito, H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character*, 1(2), 1-6.
- Soibur, A. (2011). *Psikologi umum*. Pustaka Setia.
- Taormina, R. J. (2015). Theoretical analyses adult personal resilience : A new theory, new measure, and practical implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.5964/psyct.v8i1.126>.
- Terry, M. L., Leary, M. R., & Mehta, S. (2013). Self-compassion as a buffer against homesickness, depression, and dissatisfaction in the transition to college. *Self and Identity*, 12(3), 278–290. <https://doi.org/10.1080/15298868.2012.667913>.
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran universitas sebelas maret. *Jurnal Wacana*, 9(2), 39-52. <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i2.110>.
- Wagnild, G. M., & Collins, J. (2009). Assessing resilience. *Journal of Psychosocial Nursing & Mental Health Services*, 47(12), 28–33. <https://doi.org/10.3928/02793695-20091103-01>.
- Weaver, D. (2004). The relationship between cultural/ethnic identity and individual protective factors of academic resilience. *American Counseling Association*. [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article\\_67.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article_67.pdf).